

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan dengan struktur kelompok yang heterogen.

a. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.<sup>22</sup>

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang akan dicapai tidak hanya kemampuan akademik, yakni penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama. Kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat

---

<sup>22</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 31.

dijelaskan dari beberapa prespektif, yaitu prespektif motivasi, prespektif sosial, prespektif perkembangan kognitif, dan prespektif elaborasi.<sup>23</sup>

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), seperti dijelaskan dibawah ini:<sup>24</sup>

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi proses kelompok, yaitu

---

<sup>23</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insani Madani, 2012), hlm. 122.

<sup>24</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 212.

menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan Tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

e. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 212-213.

<sup>26</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 129-130.

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.
- 4) Membantu memperdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal, keterampilan mengelola waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahaman peserta didik sendiri, serta menerima umpan balik.
- 7) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan mengubah belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berpikir, dan ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

f. Keterbatasan pembelajaran kooperatif

Disamping keunggulan pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, diantaranya:<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 130.

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami falsafat *cooperative learning*. Untuk peserta didik yang memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik harus saling membelajarkan. Karena itu, tanpa adanya *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian membuat peserta didik tidak bisa memahami apa yang seharusnya dipahami.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu.
- 4) Pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang cukup panjang. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Ada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah tipe *Student Teams Achievement Devision (STAD)*.

g. *Student Teams Achievement Devision (STAD)*

Model ini dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di University John Hopkin. Menurut Slavin (2007) model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPS, IPA, bahasa Inggris, teknik, dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuannya, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.<sup>29</sup>

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD yaitu:<sup>30</sup>

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

---

<sup>28</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 213

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 214

<sup>30</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm 215-216

## 2) Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

## 3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

## 4) Kegiatan belajar dalam Tim

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja yang sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi.

## 5) Kuis

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian

terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

#### 6) Penghargaan prestasi Tim

### 2. Kemandirian Belajar

Istilah “kemandiria” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>31</sup>

Pembahasan istilah kemandirian belajar berhubungan dengan beberapa istilah lain di antaranya *self regulated learning*, *self regulated thinking*, *self directed learning*, *self efficacy*, dan *self-esteem*. Pengertian kelima istilah di atas tidak tepat sama, namun mereka memiliki beberapa kesamaan karakteristik. Dalam tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, praktisi pendidikan banyak dipengaruhi oleh pandangan behaviourist seperti Watson dan Skinner. Kemudian muncul pandangan teori belajar sosial Bandura, yang memandang belajar dari sudut pandang kognitif.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185.

<sup>32</sup>Utari Sumarmo, “Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik”, Makalah pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal 8 Juli 2004, Diunduh pada Tanggal 17 Maret 2017 di <http://s3.amazonaws.com/academik.edu.documents/32185486/KEMANDIRIAN-BELAJAR->



Menurut Watson kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Sementara Barnadib berpendapat, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.<sup>33</sup>

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Pembelajaran yang mandiri mengembangkan nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat keputusan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam proses tersebut, pembelajaran dibantu dengan menciptakan kesempatan dan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, keingintahuan, kepercayaan diri, konsep diri positif pembelajaran, didasarkan pada pemahaman atas minat dan nilai-nilai mereka sendiri. Proses pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar merupakan bagian dari proses pendidikan berkelanjutan yang mendorong

---

MAT-Des-06

new.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1489814263&Signature=JHob%2Bqs5UybHHIqvDnwTs9RMXqw%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DKEMANDIRIAN\_BELAJAR\_APA\_MENGAPA\_DAN\_BAGA.pdf.

<sup>33</sup>Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 55.

lebih besar pada pertumbuhan kemampuan dan kekuatan pembelajaran dalam membuat pembelajaran yang lebih bermakna.<sup>34</sup>

Ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya:<sup>35</sup>

- a. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- c. Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.
- d. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- e. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

Karakteristik kemandirian belajar yaitu:<sup>36</sup>

- a. Setiap peserta didik berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- b. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- d. Peserta didik dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Peserta didik dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan.
- f. Peran aktif guru masih dimungkinkan seperti dialog dengan peserta didik, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

---

<sup>34</sup>Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 68.

<sup>35</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 185-188.

<sup>36</sup>Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 69.

Kemandirian belajar memiliki beberapa prinsip, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Fokus pembelajaran berubah dari mengajar menjadi belajar.
- b. Ada usaha maksimal untuk mempengaruhi diri peserta didik.
- c. Ada dukungan dan kerjasama teman sebaya.
- d. Digunakan untuk menilai diri sendiri atau teman.
- e. Menekankan penuh pada perbedaan individual.
- f. Menggunakan bantuan buku pencatat kejadian peserta didik sebagai dokumen dan alat refleksi belajar.
- g. Peran guru menciptakan kelas yang kondusif untuk mengembangkan kemandirian.

Kemandirian belajar dapat dipandang sebagai proses dan hasil. Dengan kata lain, kemandirian belajar dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga sebagai hasil proses belajar yang melekat menjadi karakteristik pembelajaran itu sendiri. Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna siswa mempunyai tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan belajar tanpa tergantung pada orang lain, guru atau faktor eksternal lainnya. Kemandirian belajar dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, peserta didik menjadi mandiri.<sup>38</sup>

Indikator dari kemandirian itu sendiri adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- c. Tanggung jawab

---

<sup>37</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 71.

<sup>38</sup> *Ibid* ..., hlm. 72.

<sup>39</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 185-188.

d. Percaya diri dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Sikap kemandirian dalam belajar perlu ditanamkan kepada siswa, terutama peserta didik sejak memasuki bangku sekolah. Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang terbentuk akibat rancangan proses belajar yang memandirikan peserta didik, bukan sikap yang tiba-tiba tanpa proses belajar. Untuk mencapai harapan tersebut, tugas guru memberi kesempatan, motivasi, memperlancar peserta didik untuk melakukan sendiri hal-hal yang sebenarnya mereka mampu melakukan dengan petunjuk sebelumnya dari guru.<sup>40</sup>

### 3. Karakteristik Perkembangan Anak MI

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan *heredity*, dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Ahli psikologi berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik bawaan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis, dimiliki sejak lahir. Apa yang dipikirkan, dikerjakan, atau dirasakan seseorang atau merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan pengaruh lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

Rentangan usia dari delapan tahun sampai awal masa remaja biasanya merupakan masa-masa yang menyenangkan dan penuh kedamaian bila dilihat dari semua sisi. Usia tahun-tahun pertengahan ditandai dengan rasa haus akan pengetahuan dan pengertian. Sebagian besar anak telah menyesuaikan diri dengan belajar di sekolah selama enam jam atau lebih setiap harinya. Selama periode ini anak-anak juga membentuk kemampuan yang lebih canggih untuk

<sup>40</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 72

<sup>41</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 12.

berpikir abstrak, memahami hukum sebab akibat, dan menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah dan memahami cara sesuatu bisa berjalan dengan baik. Perubahan pertumbuhan fisik dan perkembangan sangat bervariasi dari anak yang satu dengan anak yang lain selama periode ini. Anak perempuan biasanya tumbuh dengan cepat.<sup>42</sup>

Anak usia sebelas dan dua belas tahun adalah individu yang mudah disayangi. Mereka selalu ingin tahu, enerjik, suka menolong dan gembira. Mereka membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan kadang menawarkan diri mereka sebelum diminta. Keterampilan bahasa, motorik, dan kognitif mereka telah mencapai tingkat kecanggihan orang dewasa. Pada umur dua belas tahun, anak telah membangun rasa percaya diri pada kemampuannya dan menjalankan tugas dengan minat yang tumbuh kembali. Kestabilan emosi mereka semakin halus, konflik mereka dengan orang tua dan teman semakin berkurang.<sup>43</sup>

a. Perkembangan Motorik

- 1) Melakukan gerakan yang lebih halus dan lebih terkoordinasi.
- 2) Senang berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti menari, karate, sepak bola, dll.
- 3) Berkonsentrasi dalam melakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui berbagai aktivitas.
- 4) Perlu menyalurkan energy yang berlebihan selama di sekolah.
- 5) Mempunyai energy yang berlimpah tetapi juga cepat lelah.

---

<sup>42</sup>Allen K. Eileen, Lynn R. Marotz, *Developmental Profiles: Pre Birth Through Twelve*. Penerjemah: Valentino, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 194-195.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 204.

- 6) Menggunakan kekuatannya yang semakin besar untuk berlali lebih cepat.<sup>44</sup>
- b. Perkembangan Perseptual-Kognitif
- 1) Mulai berpikir dengan cara lebih abstrak.
  - 2) Berhasil mengurutkan, mengatur, dan mengelompokkan karena kapasitas memori jangka panjang yang lebih baik.
  - 3) Menerima pemikiran bahwa masalah bisa diselesaikan dengan lebih dari satu solusi.
  - 4) Menyukai tantangan, pemecahan masalah, penelitian, dan pengujian terhadap solusi yang memungkinkan.
  - 5) Menunjukkan rentan perhatian yang lebih panjang.
  - 6) Membuat rencana yang terinci dan membuat daftar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
  - 7) Melakukan berbagai tugas rutin tanpa harus berpikir, memori semakin baik membuat respon otomatis bisa terjadi.
  - 8) Menunjukkan pemahaman yang semakin kompleks mengenai sebab akibat.<sup>45</sup>
- c. Perkembangan berbicara dan berbahasa
- 1) Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini.
  - 2) Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengan siapapun yang mau mendengarkan.
  - 3) Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.

---

<sup>44</sup>Allen K. Eileen, Lynn R. Marotz, *Developmental Profiles...*, hlm 206.

<sup>45</sup>Allen K. Eileen, Lynn R. Marotz, *Developmental Profiles...*, hlm 207-208.

- 4) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks.
  - 5) Menjadi pendengar yang suka berpikir.
  - 6) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan).
  - 7) Memahami konsep ironi dan sarkasme:mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon:teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.
  - 8) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi.<sup>46</sup>
- d. Perkembangan Personal-Sosial
- 1) Senang mengorganisir permainan kelompok tetapi bisa mengubah peraturan ketika permainan sedang berlangsung.
  - 2) Melihat image diri sangat penting, biasanya mendefinisikan dirinya sendiri dar penampilannya.
  - 3) Menjadi semakin sadar diri dan lebih fokus pada diri sendiri.
  - 4) Mulai berpikir dan membicarakan pilihan pekerjaan dan rencana karier.
  - 5) Membangun cara pandang yang kritis dan idealis mengenai dunia.
  - 6) Meniru gaya rambut, pakaian, dan sikap dari tokoh olah raga dan selebritis yang populer.
  - 7) Menyadari bahwa kesetiaan, kejujuran, bisa dipercaya adalah syarat untuk menjadi teman yang baik.
  - 8) Menghadapi frustrasi dengan lebih sedikit ledakan emosi, mampu mengutarakan hal yang mengganggu pikirannya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Allen K. Eileen, Lynn R. Marotz, *Developmental Profiles...*, hlm. 208.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 209.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Kooperatif Learning* di sekolah. Adapun beberapa penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Ummu Salafiyah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Kelas III B MIN Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar. Guru terkadang menerapkan belajar secara berkelompok, tetapi belum menggunakan model kooperatif yang sebenarnya, sehingga pemahaman tentang materi dan kerjasama antar siswa kurang berjalan maksimal. Secara umum peningkatan yang terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan belajar mengalami peningkatan pada observasi awal sebesar 59,77 %, siklus I diperoleh rata-rata sebesar 77,71 % menjadi 91,30 % pada siklus II, dengan demikian aspek tersebut mengalami peningkatan cukup baik yaitu 13,59 %. Sedangkan untuk aspek prestasi belajar pada observasi awal 36,36 %, kemudian pada siklus I 69,56 % dan menjadi 95,65 % mengalami peningkatan sebesar 26,09 %.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Ummu Salafiyah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Kelas III B MIN Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2011/2012", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 113-114.



2. Skripsi saudari Eka Fitriani yang berjudul “Penerapan Strategi Kooperatif Learning Tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*) sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Qur’an Hadist di Kelas VIII D MTsN Wates Kulon Progo Yogyakarta” tahun 2009. Eka Fitriani menyatakan bahwa keaktifan dan motivasi siswa, antusiasme dan rasa senang terhadap materi yang dipelajari, adanya keinginan untuk mengungkapkan pendapat, menerima pendapat dan kemauan bertanya. Secara umum peningkatan yang terjadi cukup baik, pada aspek keaktifan siswa mengalami peningkatan pada observasi awal sebesar 35,5 % , siklus I 68,9 % , menjadi 80,7 % pada siklus II, dengan demikian aspek tersebut mengalami peningkatan cukup baik yaitu 45,2%. Sedangkan untuk aspek motivasi siswa pada observasi awal 29,6 % , kemudian pada siklus I 65,8 % dan menjadi 87,8 % mengalami peningkatan cukup baik yaitu sebesar 58,2 %.<sup>49</sup>
3. Skripsi saudari Erniyati Musayadah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Ngadipuro Dukun Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Erniyati Musayadah menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V MI Ngadipuro. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan

---

<sup>49</sup>Eka Fitriani, "Penerapan Strategi *Cooperativ Learning Tipe STAD (Student Teams Achievement Devisions)* sebagai Upaya meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Qur’an Hadist di Kelas VIII D MTsN Wates Kulon Progo Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009, hlm. 144-145.

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Muhammadiyah Ngadipuro Dukun. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas hasil belajar matematika pada kondisi awal sebelum tindakan adalah 57,82 % dan jumlah siswa yang mencapai nilai batas ketuntasan minimal adalah 18,2%. Pada siklus I, rata-rata kelas adalah 66,05 dan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal adalah 45,5%. Pada siklus II, rata-rata kelas adalah 80,45 dan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal adalah 81,8%.<sup>50</sup>

Kesimpulan dari beberapa penelitian yang relevan yang telah dipaparkan di atas yaitu, perbedaan penelitian Ummu Salafiyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang keaktifan dan hasil belajar pada pelajaran IPA sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran tematik.

Perbedaan penelitian Eka Fitriyani dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang keaktifan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadist sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada keaktifan dan

---

<sup>50</sup>Erniyati Musayadah yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devisions* (STAD) pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Ngadipuro Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2013/2014", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

kemandirian peserta didik dengan model pembelajaran pasar tumpah pada pembelajaran tematik.

Perbedaan penelitian Erniyati Musayadah dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni lebih menekankan keaktifan dan kemandirian peserta didik dengan model pembelajaran pasar tumpah untuk pembelajaran tematik. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian tersebut berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Dari ketiganya belum ada yang meneliti pada pembelajaran tematik. Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dengan inovasi model pembelajaran pasar tumpah untuk pembelajaran tematik. Oleh karena itu penelitian ini layak untuk diteliti.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian sosial contoh metodologi kualitatif (yang sering bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan).<sup>48</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>49</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Bantul yang terletak di Jalan Imogiri Timur km 8,5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada pembelajaran di semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

---

<sup>48</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145-146.

<sup>49</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.1.

### C. Subjek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lengkap. Praktek inilah yang disebut sebagai *serial selection of sample units* atau *snowball sampling technique*.<sup>50</sup>

Pada waktu (calon) peneliti merasakan adanya, sesuatu yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian, yang dengan kata lain peneliti harus mempunyai suatu problematika, mungkin sekali bahwa sudah sekaligus dipikirkan olehnya problematika tersebut ada pada siapa atau untuk subyek yang mana, kelompok tertentu atau subjek pada umumnya, dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Subjek penelitian secara teoritis dapat diartikan sebagai orang-orang yang menjadi sumber informasi atau narasumber dalam memberikan data yang sesuai dengan lingkup masalah yang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung yaitu:

---

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 301.

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 83.

- a. Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I (Kepala sekolah)
  - b. Akhmad Farid, S.Pd.I (Guru kelas V-B)
  - c. Inggit Dyaning Wijayanti, S.Pd.I (Guru kelas V-A)
  - d. Rr. Fathulia Ayu Rinenty (Guru kelas V-D)
  - e. Fahrul Anam, S.Pd. (Guru kelas III)
  - f. Afif Ali M (Peserta didik kelas V-B)
  - g. Fakhri Ahmad (Peserta didik kelas V-B)
  - h. Kafita Firly (Peserta didik kelas V-B)
  - i. Laisa Anggraeni Setyawan (Peserta didik kelas V-B)
  - j. Yusrina Mirrah Khairunnisa (Peserta didik kelas V-B)
2. Objek Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik kelas V-B di MIN 1 Bantul tahun pelajaran 2016/2017 .

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang mengetahui standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode

eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>52</sup>

#### 1. Pengumpulan data dengan observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *observee* dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai *observee*.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif (*participant observation*). Penelitian digunakan untuk memperoleh data tingkat keaktifan dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan guru kelas V-B di MIN 1 Bantul.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 62.

<sup>53</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: petunjuk praktis untuk penelitian pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 69-70.

## 2. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam

*Interview* dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lesan, dalam mana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Dalam interview atau wawancara dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan interview dapat diketahui tingkat penguasaan materi.<sup>54</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>55</sup> Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam praktiknya kedua metode tersebut dapat digunakan bersama-sama, artinya sambil wawancara melakukan observasi atau sebaliknya. Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakuakn secara terbuka dan tidak

---

<sup>54</sup>Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 88.

<sup>55</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, hlm. 72.



berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.<sup>56</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data profil sekolah dan kualitas guru, guru kelas V-B untuk mendapatkan data tentang penerapan model pembelajaran adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran pasar tumpah, beberapa guru untuk mendapatkan data tentang pendapat mereka tentang model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas V-B, dan peserta didik untuk mendapatkan data tentang bagaimana respon mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran pasar tumpah pada pembelajaran tematik.

### 3. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari wawancara atau observasi, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>57</sup> Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan gambar foto pada saat dilakukan

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 396.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 397.

penelitian yang sedang berlangsung. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran guru, letak geografis sekolah, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, serta visi misi, struktur organisasi, gambar foto selama proses pembelajaran berlangsung, selain itu peneliti juga akan mencari data rata-rata nilai kelas V- B dan arsip-arsip lain sebagai pelengkap data dalam penulisan skripsi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*). Penelitian tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Penelitian sejak awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip interview, catatan lapangan, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara kontinu. Penelitian kualitatif jangan sekali-kali membiarkan penelitiannya “menumpuk” dan kemudian baru dilakukan analisis data.<sup>58</sup>

Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi (2008) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu:<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 400.

<sup>59</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

## 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

## 2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok

satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

## F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

### 1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>60</sup>

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dengan triangulasi akan lebih meingkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dari teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 83.

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 397-399.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi mencakup halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman peruntukan atau motto, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran.

Dalam inti skripsi, untuk mempermudah dalam pembahasan masalah, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab. Secara garis besar penyusunannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pendahuluan tersebut memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang meliputi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta hal-hal yang membedakan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya; dan landasan teori.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil penelitian dan analisisnya.

Bab V merupakan penutup dan kesimpulan dari keseluruhan bab-bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

Bagian akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka yang dijaikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang diperlukan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Madrasah**

MIN 1 Bantul berlokasi di Jalan Imogiri Timur km 8,5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul Yogyakarta. Adapun posisinya terletak kurang lebih 4 km di sebelah selatan terminal bus Giwangan. Posisi bangunan Madrasah di pinggir jalan besar dan di antara perumahan penduduk juga berada di arah tenggara SMK N 1 Pleret. Tepat di depan MIN 1 Bantul terdapat lahan pertanian yang sangat luas. MIN Jejeran berjajar dari ujung utara sampai selatan, yakni MIN 1 Bantul, PT.Sampoerna, dan Puskesmas Pleret.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, guru merupakan fasilitator untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu perlu adanya penetapan pembagian tugas guru. Saat ini di MIN 1 Bantul mempunyai guru tetap maupun guru tidak tetap. Adapun jumlah keseluruhan guru di MIN 1 Bantul dapat dilihat pada tabel. Agar kualitas guru di MIN 1 Bantul semakin meningkat, maka sekolah mengadakan suatu program peningkatan mutu guru yang meliputi: Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan menambah pengetahuan guru terkait dengan mata pelajaran masing-masing serta mengikutsertakan guru dalam seminar, pelatihan, maupun diklat.



Siswa atau saat ini yang dibahasakan oleh undang - undang disebut peserta didik, merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan memiliki peranan penting dalam dinamika sekolah/madrasah, siswa juga menjadi unsur primer dalam pendidikan. Oleh karena itu, segala aktivitas yang ada di sekolah secara mutlak diorientasikan untuk penanaman nilai dan pengembangan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di hari depan.

#### **B. Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe (STAD) untuk Menumbuhkan Kemandiran Belajar Peserta Didik**

Model pembelajaran *kooperatif learning* merupakan suatu kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kelompok-kelompok kecil yang terdiri beberapa orang yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran ini menekankan pada kerja sama antar individu dalam suatu kelompok, saling menerima perbedaan, rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan model pembelajaran ini juga peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu meningkatkan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V B, model pembelajaran kooperatif sudah di laksanakan pada kelas V B itu sejak awal semester ganjil. Model pembelajaran kooperatif learning yang di inovasi dengan beberapa metode pembelajaran, seperti metode STAD dan metode *mind map*. Untuk model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *kooperatif learning* yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan kurikulum saat ini, malah

dalam model ini lebih cepat dibandingkan dengan yang dijelaskan dalam kurikulum yaitu satu hari satu pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran ini lebih cepat yaitu satu sub pembelajaran bisa satu sampai dua hari selesai. Model ini lebih pada percepatan. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab untuk selalu belajar, peserta menjadi lebih percaya diri dan berani untuk berpendapat.<sup>63</sup>

Sedangkan dalam pembelajaran langsung model pembelajaran yang diterapkan lebih cepat dibandingkan dengan yang dijelaskan dalam kurikulum yaitu satu hari satu pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan di atas, pada saat observasi peserta didik terlihat lebih senang dengan model pembelajaran ini dibuktikan dengan ketika guru memberi tahu kalau pembelajaran pada hari itu adalah pasar tumpah mereka langsung menyambut dengan gembira dan sangat antusias. Rasa tanggung jawab mereka juga sangat baik, baik itu dalam mengerjakan tugas dan pembagian tugas setiap individu. Peserta didik juga berani untuk berpendapat seperti, pada saat mengerjakan tugas mereka saling berebut untuk mengutarakan pendapat mereka tentang bentuk peta konsep yang mereka buat. Model pembelajaran ini juga menumbuhkan kemandirian belajar setiap peserta didik seperti pada saat sudah pembagian tugas mereka langsung bekerja dan membagi tugas masing-masing.<sup>64</sup>

Hasil penelitian di atas sesuai dengan yang di ungkapkan Hamdani, bahwa dalam pembelajaran *kooperatif*, peserta didik belajar bersama dalam

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhamad Farid, S.Pd.I pada hari Jum'at, 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V-B.

<sup>64</sup>Hasil observasi pada hari Rabu, 20 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V-B.

kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran *kooperatif* diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.<sup>65</sup> Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata (verbal) dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Menumbuhkan sikap respek pada orang lain, menyadari segala keterbatasannya, dan bersedia menerima segala perbedaan.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *koopertaif leraning* yang diinovasi dari beberapa metode. Model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok. Mendorong kreativitas, tanggung jawab dan juga kemandirian belajar peserta didik. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab untuk selalu belajar, peserta menjadi lebih percaya diri dan berani untuk berpendapat.

---

<sup>65</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 31.

<sup>66</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 129-130.

## 1. Persiapan Pra Pembelajaran

Kegiatan STAD memerlukan beberapa persiapan untuk menunjang kegiatan tersebut. Pertama guru harus memberitahukan terlebih dahulu kepada peserta didik bahwa untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan kegiatan STAD. Peserta didik harus mempersiapkan beberapa bahan seperti kertas yang berukuran cukup besar dan alat tulis. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri di rumah untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V-B, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan kegiatan saya selalu memberikan pengumuman kepada peserta didik di hari sebelumnya. Ini saya lakukan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk kegiatan ini. Kegiatan ini memerlukan beberapa alat seperti kertas, spidol, alat tulis. Saya juga memberitahukan tema berapa, subtema berapa yang akan kita jadikan materi untuk kegiatan STAD. Hal ini saya lakukan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan belajar dirumah terlebih dahulu.”<sup>67</sup>

Uraian di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Guru memberikan pengumuman terlebih dahulu kepada peserta didik di hari sebelumnya bahwa kegiatan pada pertemuan selanjutnya bahwa guru akan melakukan kegiatan STAD. Peserta didik juga harus mempelajari buku tematik Tema 9 tentang Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I., pada hari Jum'at, 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

tentang Manusia dan Lingkungan dan kegiatan akan dimulai tepat pada pukul 08.00 WIB.<sup>68</sup>

## 2. Pelaksanaan Kegiatan STAD

### a. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V B, mereka mengatakan bahwa:

“Kalau sebelum memulai pelajaran Pak Farid suka menyampaikan tujuan dan sering memberi motivasi. Seperti sering buka Youtube itu tentang film yang memotivasi, kadang juga tepuk, bercerita, beberapa hari yang lalu Pak Farid menunjukkan sulap dengan mematahkan pensil dengan uang.”<sup>69</sup>

Sebelum memulai pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu dan memberikan motivasi baik berupa tindakan seperti tepuk, sulap, dan video yang memotivasi siswa untuk selalu belajar.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil observasi setelah mengucapkan salam dan menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan. Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu. Guru juga menyampaikan kembali tentang tema berapa yang akan dipelajari, seperti pada saat observasi yaitu Tema 9 tentang Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1 Manusia dan

---

<sup>68</sup> Hasil observasi pada hari Sabtu, 22 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V-B.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Fahri dan Afif, pada hari Rabu, 19 April 2017 pada pukul 09.30-09.55 WIB di Ruang Kelas V B.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhamad Farid, S.Pd.I pada hari Jum'at, 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

Ekosistem. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik paham dengan tujuan yang akan mereka capai dengan kegiatan tersebut. Guru selalu menanyakan ulang apakah peserta didik sudah paham atau belum. Sehingga ketika nanti di tengah kegiatan berlangsung tidak ada yang bertanya kembali.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan buku Rusman, bahwa sebelum memulai kegiatan langkah yang pertama yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.<sup>72</sup>

b. Pembagian Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V B, bahwa untuk pembagian kelompok awalnya dilakukan oleh guru, tapi untuk sekarang peserta didik sendiri yang menentukan kelompoknya. Jumlah anak dalam satu kelompok tergantung pada pembelajarannya ada berapa, bisa 4 atau 5 orang dalam satu kelompok. Peserta didik kurang suka kalau pembagian kelompoknya dilakukan oleh guru.<sup>73</sup> Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan kelompok dan ketua kelompok masing-masing. Peserta didik sudah paham dengan kemampuan mereka masing-masing. Sehingga ketika anak memiliki

---

<sup>71</sup>Hasil observasi pada hari Rabu, 20 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V-B.

<sup>72</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm 215.

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Fahri, Kafita, Laisa, Yusrina dan Afif peserta didik kelas V B pada hari Jum'at, 28 April 2017 pukul 09.50-10.20 WIB di Ruang Kelas V B.

kemampuan yang rendah akan langsung berkumpul dengan anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan anak itu sendiri. Jadi anak sudah terpola dengan konsep yang guru berikan tentang kemampuan mereka.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi untuk pembagian kelompok memang diserahkan oleh peserta didik. Guru memberi kebebasan kepada mereka untuk membentuk kelompok berdasarkan jumlah pembelajaran pada hari itu. Peserta didik juga langsung membentuk kelompok mereka masing-masing dan menentukan ketua kelompok. Guru juga menentukan materi yang akan mereka kerjakan.<sup>75</sup>

Uraian di atas sesuai dengan buku Rusman, bahwa peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.<sup>76</sup>

#### c. Kerja Kelompok

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 April 2017 untuk kerja kelompok guru memberi kebebasan mereka untuk mengerjakan tugas dimana saja. Setelah guru mempersilahkan untuk mengerjakan setiap kelompok langsung bergegas berkumpul menjadi satu. Setelah

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhamad Farid, S.Pd.I pada hari Jum'at, 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

<sup>75</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran pada hari Selasa tanggal 19 April 2017 pada pukul 08.15 WIB di Ruang Kelas V-B.

<sup>76</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm 215.

itu mereka berpencar untuk mengerjakan tugas. Ada yang memilih di perpustakaan, kelas dan mushola. Peserta didik juga sangat antusias dalam mengerjakan dan merangkum materi yang ada di buku. Mereka juga membagi tugas masing dalam merangkum materi setelah itu mereka juga membagi siap yang menulis di kertas, siapa yang bagian membacakan materi dan ada yang bertugas untuk presentasi dalam kegiatan STAD. Guru juga sesekali berkeliling ke masing-masing kelompok untuk mengecek hasil kerja mereka.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V B, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kerja kelompok saya memberi kebebasan anak-anak untuk mengerjakan tugas dimana saja. Ada kelompok yang mengerjakan tugas di dalam kelas, perpustakaan, mushola. Untuk pembagian kerja saya serahkan pada ketua kelompok, akan tetapi tetap saya pantau dalam mengerjakan tugasnya.”<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan buku Hamruni, bahwa tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui pembelajaran dalam kelompok, peserta didik didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama,

---

<sup>77</sup> Hasil observasi proses pembelajaran, pada hari Selasa tanggal 19 April 2017 pada pukul 08.30 WIB di Ruang Kelas V-B.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I., pada hari Jum'at, 21 April 2017 pukul 08.20 WIB di Ruang Kelas V B.



membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.<sup>79</sup>

d. Kegiatan STAD

Dalam pelaksanaan kegiatan pasar tumpah guru selalu memilih tempat yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Kegiatan lebih sering dilaksanakan di dalam kelas dengan berbagai pertimbangan seperti, sulitnya mengkondisikan peserta didik jika kegiatan belajar mengajar dilakukan di luar kelas, pandangan tidak fokus pada kegiatan yang dilakukan pada waktu itu, dan membutuhkan volume suara yang lebih keras jika kegiatan dilaksanakan di ruangan terbuka. Kegiatan belajar dilaksanakan dengan tepat waktu sesuai RPP yang telah dibuat oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farid, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan ini sendiri lebih sering dilakukan di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman ketika mereka melakukan kegiatan ini. Kenapa kegiatan ini dilakukan karena ada beberapa pertimbangan seperti, sulitnya mengkondisikan peserta didik ketika berada di luar kelas, akan membutuhkan waktu lebih lama lagi dan membutuhkan volume suara yang lebih keras jika kegiatan ini saya lakukan di luar kelas. Pernah satu kali saya ajak mereka untuk terjun langsung ke pasar, agar mereka bisa memahami bagaimana proses kegiatan STAD yang sebenarnya.”<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 127-128.

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid. S.Pd.I., pada hari Jum'at, 21 April 2017 pada pukul 09.50 WIB di Ruang Kelas V B.

Berdasarkan observasi pertama dan kedua memang kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Kegiatan STAD juga di laksanakan tepat waktu yaitu pukul 08.00 WIB. Setelah peserta didik selesai shalat dhuha dan mengaji bersama.<sup>81</sup>

Model pembelajaran STAD ini merupakan model pembelajaran yang dinovasi dari model pembelajaran yang lainnya. Model pembelajaran STAD dikemas menjadi model pembelajaran yang menarik, menghilangkan kejenuhan peserta didik dan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Model pembelajaran STAD ini sangat menarik karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran ini. Dimana peserta didik ada yang bertugas memprestasikan dan ada yang bertugas menerima materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I, selaku guru kelas V B beliau mengatakan:

“Pembelajaran ini sebenarnya kan inovasi dari pembelajaran sebelumnya atau model pembelajaran yang lain. Hanya itu lebih dikembangkan agar menjadi lebih menarik lagi. Istilah yang lain yaitu pembelajaran STAD tapi esensinya adalah satu melatih anak untuk bekerja sama memahami konsep atau memahami materi. Kemudian yang kedua menuangkan materi atau konsep pengetahuan yang mereka pahami dalam bentuk mind map. Kemudian yang ketiga melatih mereka berdiskusi antar sesama dan antar kelompok siswa yang lain. Keempat melatih kepemimpinan karena pada kegiatan ini. Ketika hasil diskusi itu sudah dipajang, setiap kelompok harus ada satu orang yang menunggu hasil karyanya untuk nanti dikunjungi oleh kelompok lain. Tentu orang yang menunggu ini harus

---

<sup>81</sup>Hasil observasi pada tanggal 20 April 2017 dan 22 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

memahami betul konsep yang sudah ditulis. Kemudian nanti menjelaskan kepada pengunjung untuk mereka mendapatkan pengetahuan yang belum didapat dari diskusi di kelompoknya. Berikutnya karena kegiatan ini berputar setiap siswa akan mendapatkan seluruh bagian seluruh pengetahuan yang sudah didiskusikan dalam masing-masing kelompok. Sehingga dalam waktu singkat setiap anggota kelompok yaitu secara keseluruhan sudah mendapatkan seluruh materi yang dibahas dan didiskusikan hari itu bentuk kewajiban guru nanti menuntun mereka untuk membuat kesimpulan dan juga menuntun mereka untuk memahami konsep yang benar dan kompetensi yang harus dikuasai yaitu harus dipastikan oleh guru bawah itulah kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum.”<sup>82</sup>

Menurut peserta didik, model pembelajaran ini sangat menarik.

Jadi dalam kegiatan STAD ada satu orang dalam kelompok yang menjadi presentator dan anggota kelompok yang lain menjadi pengunjung. Presentaor bertugas untuk menjaga hasil yang ditempel dan menjelaskan kepada pengujung tentang materi yang ditulis. Kemudian yang menjadi pengunjung itu berputar ke setiap kelompok untuk mendapat materi dari kelompok lain. Peserta didik lebih suka model pembelajar ini karena mereka lebih cepat paham dan pembelajarannya tidak membosankan. Model pebelajaran ini melatih mereka untuk mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil obervasi, di hari petama peserta didik mengerjakan Tema 8, Subtema 1 Manusia dan Ekosistem. Setelah semua semua kelompok selesai mengerjakan tugasnya dengan bentuk

---

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhamad Farid, S.Pd.I., pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2017 pada pukul 09.30 WIB di Ruang Tamu Kantor.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Fahri, Kafita, Laisa, Yusrina dan Afif peserta didik kelas V B, pada hari Jum'at tanggal 28 April 2017 pukul 09.50-10.20 WIB di Ruang Kelas V B.

peta konsep baru kegiatan STAD dilaksanakan. Kegiatan STAD dilaksanakan pada hari ke dua yaitu tanggal 20 April 2017 dilaksanakan pada pukul 10.20 WIB setelah kegiatan olahraga. Guru memberikan intruksi kepada semua peserta didik untuk berkumpul dalam kelompok masing-masing. Setelah itu setiap kelompok berkunjung kekelompok lain bergantian sampai nanti kembali lagi ke kelompoknya sendiri. Akan tetapi tidak semua anggota kelompok berkunjung ke kelompok lain, ada satu anggota kelompok yang tinggal yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada kelompok lain.<sup>84</sup>

Berdasarkan observasi selanjutnya, kegiatan dilanjutkan untuk mengerjakan peta kosep pada Tema 9 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 1 Manusia dan Lingkungan. Pada kegiatan ini peserta didik terlebih dulu membuat ringkasan dan dibuat peta konsep sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah dibagi oleh guru. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 April 2017 pada pukul 08.40 WIB sampai dengan pulang sekolah. Pada tanggal 22 April 2017 baru dilakukan kegiatan STAD yang dilakukan seperti kegiatan sebelumnya.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I, beliau mengatakan:

---

<sup>84</sup>Hasil observasi pada hari Kamis, tanggal 20 April 2017 pada pukul 10.20 WIB di Ruang Kelas V B.

<sup>85</sup>Hasil observasi pada hari Jum'at, tanggal 21 April 2017 pada pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

“Model pembelajaran ini cukup bagus, itu mengasah kreatifitas anak untuk langsung mengamalkan atau mempraktekan langsung secara real dan K13 memang harus seperti itu. Jadi tidak hanya teori saja tetapi ada hasil yang berbentuk prodak. Yang unik dari model ini itu proses belajar jual beli itu dilakukan oleh siswa sendiri dan dilakukan di dalam kelas.”<sup>86</sup>

Kegiatan pembelajaran STAD di kelas V B, setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, guru membimbing setiap kelompok untuk menempelkan hasil karyanya di dinding kelas. Dalam mengerjakan tugas sampai dengan selesai menempelkan hasil karyanya membutuhkan waktu satu kali pertemuan. Pertemuan selanjutnya atau hari selanjutnya untuk presentasi setiap kelompok atau kegiatan STAD berlangsung. Kegiatan berlangsung dari pukul 10.20-12.40 WIB. Peserta didik berkumpul berdasarkan kelompok di dekat hasil karyanya. Kemudian guru memberikan intruksi apa yang akan dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran, seperti pertama guru meberikan intruksi untuk setiap kelompok ada yang bertugas menjaga hasil karyanya dan bertugas untuk menjelaskan materi dari kelompoknya. Kemudian kedua, anggota kelompok yang lain bertugas menjadi pengunjuk untuk mendapatkan pengetahuan dari kelompok lain. Ketiga setelah itu setiap kelompok harus berputar menuju kelompok selanjutnya, contohnya kelompok 1 ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3 dan seterusnya sampai selesai. Kemudian kembali lagi ke kelompoknya masing-masing. Selain untuk

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

mendapatkan pengetahuan dari kelompok lain peserta didik juga mempunyai tugas untuk menilai karya setiap kelompok. Penilaian sudah ditentukan oleh guru yaitu menilai bagaimana penguasaan penjual dalam menguasai materi, karya yang mudah di pahami, bagus tidaknya hasil karyanya. Guru juga bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan dari masing-masing hasil materi yang ada pada setiap kelompok. Setelah membuat kesimpulan guru melakukan evaluasi kepada peserta didik berbentuk soal.<sup>87</sup>

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan buku Hamdani, pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.<sup>88</sup> Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Partisipasi dan komunikasi (*participation*

---

<sup>87</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Rabu tanggal 20 April 2017 pukul 10.20- 12.40 WIB.

<sup>88</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 31.

*communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas V-B, bahwa model pembelajaran STAD juga membentuk karakter peserta didik itu sendiri. Pertama peserta didik akan terbentuk rasa tanggung jawab. Kedua disiplin waktu. Ketiga menghargai karya orang lain. Keempat penanaman konsep dengan maind map mudah dipahami dan lebih kuat. Kelima pembelajaran yang menyenangkan akan tercapai melalui model pembelajaran ini.<sup>90</sup>

Anak usia sebelas dan dua belas tahun adalah individu yang mudah disayangi. Mereka selalu ingin tahu, enerjik, suka menolong dan gembira. Mereka membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan kadang menawarkan diri mereka sebelum diminta. Keterampilan bahasa, motorik, dan kognitif mereka telah mencapai tingkat kecanggihan orang dewasa. Pada umur dua belas tahun, anak telah membangun rasa percaya diri pada kemampuannya dan menjalankan tugas dengan minat yang tumbuh kembali. Kestabilan emosi mereka

---

<sup>89</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 212.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I., pada hari Rabu tanggal 25 April 2017 pada pukul 11.00 WIB di Mushola.

semakin halus, konflik mereka dengan orang tua dan teman semakin berkurang.<sup>91</sup>

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran pasar tumpah sudah bagus dan menarik untuk diterapkan. Model pembelajaran ini juga dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar, melatih kreatifitas dan keaktifan anak, membentuk rasa tanggung jawab, rasa percaya diri dan yang paling penting adalah menumbuhkan kemandirian peserta didik untuk belajar mencari informasi sendiri. Model pembelajaran pasar tumpah ini juga dapat membentuk karakter peserta didik.

### 3. Kegiatan setelah STAD

#### a. Kuis

Memberikan evaluasi di setiap akhir pembelajaran memang sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana mereka menguasai materi yang mereka dapat pada hari itu. Guru juga dapat menilai hasil kerja masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V B, beliau mengatakan:

“Kalau di presentase peserta didik yang menguasai materi dengan model STAD ini lebih dari 75%. Nantinya peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan cara pembelajaran kooperatif ini dengan baik. Nah disinilah sebenarnya fungsi pembelajaran pasar tumpah ini, jadi berada di prosesnya bukan di hasilnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa setiap pembelajaran itu harus diukur ketercapaiannya dengan cara evaluasi pada akhir

---

<sup>91</sup>Allen K. Eileen, Lynn R. Marotz, *Developmental Profiles...*, hlm. 204.



pembelajaran ada evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang dibahas. Seberapa banyak pengetahuan yang mereka dapatkan dan seberapa mampu keahlian yang mereka kuasai dan ketika proses pembelajaran proses diskusi itu disitu diharapkan terjadi perubahan perubahan sikap perubahan keterampilan dan perubahan pengetahuan meskipun ini adalah sebuah proses jadi belum berakhir.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, saat proses pembelajaran selesai dilaksanakan guru langsung memberikan evaluasi berupa soal yang harus dikerjakan saat itu juga dan dicocokkan saat itu juga. Seperti yang dilakukan pada tanggal 20 April 2017, setelah selesai kegiatan pembelajaran dan guru memberikan rata-rata pada hasil karya setiap kelompok di papan tulis. Guru memberikan kuis yang berbentuk soal yang mencakup semua materi yang ada di subtema 8. Semua peserta didik juga sangat antusias ketika akan diadakan kuis tersebut.<sup>93</sup> Pada tanggal 22 April 2017 pada tema 9 tentang Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. Dalam tema ini guru juga memberikan kuis di akhir kegiatan yang berupa soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka dengan menggunakan model pembelajaran pasar tumpah ini.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I pada hari Jum'at tanggal 21 April 2017 pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

<sup>93</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 pukul 10.20- 12.40 WIB.

<sup>94</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Sabtu tanggal 22 April 2017 pukul 08.40 WIB.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan buku Rusman , bahwa guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.<sup>95</sup>

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa pemberian kuis di akhir pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang di bahas. Karena dengan memberikan soal akan melatih mereka untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar.

#### 4. Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V B, beliau mengatakan:

“Konsep belajar sepanjang hayat ini yang sebenarnya menjadi tujuan saya menerapkan model pembelajaran STAD ini dalam pembelajaran. Saya berharap siswa ini tetap akan terus berubah lagi sebagaimana yang dilakukan. Sekarang itu belajar terus menerus belajar sampai kapanpun tanpa harus disuruh. Jadi kemandirian belajar ini sangatlah penting untuk mereka miliki. Tentu harapan semua orang termasuk saya sebagai guru itu sangat besar akan kemandirian belajar mereka. Jadi kita tidak harus menyuruh mereka belajar ini belajar itu, ini saatnya belajar ini saatnya istirahat, tidak. Tapi mereka sudah memiliki kemampuan

---

<sup>95</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm 215-216

pengendalian diri untuk menjadikan dirinya selalu belajar selalu menuntut ilmu, selalu haus pengetahuan, dan selalu mencari hal-hal baru pengetahuan baru, selalu melatih keterampilan baru selalu mencari pengalaman pengalaman dan sikap yang lebih baik daripada sikap-sikap mereka sebelumnya. Semakin pintar semakin pandai semakin terampil dan semakin baik akhlaknya ini yang yang kita harapkan. Nah ini tidak bisa diwariskan akan tetapi harus dilatih dengan pembelajaran kooperatif model pasar tumpah ini. Semua kompetensi itu akan terasa sehingga harapannya jika ini dilakukan berulang-ulang dan kita berikan penguatan penguatan agar mereka tetap melakukan hal-hal seperti itu. Belajar terus sepanjang hayat maka akan terbentuklah sikap mental yang bagus bagi mereka untuk mandiri dalam dalam belajar mandiri dalam hidup.”<sup>96</sup>

Kemandirian belajar yang diinginkan oleh guru adalah peserta didik dapat mencari sumber pengetahuan sendiri, kedua mereka akan belajar sesuai dengan kecepatannya, ketiga mereka akan merasa bahwa diri mereka itu membutuhkan untuk selalu belajar. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian belajar menurut buku Desmita yaitu adanya hasrat untuk atau keinginan yang kuat untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I, beliau mengatakan:

“Sesuai dengan filosofi K13 itu kan yang pertama tujuannya yaitu mengembangkan kemandirian anak. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar tetapi guru hanya sebagai fasilitator yang hanya sekedar mengarahkan anak untuk mengetahui sesuatu. Jadi menurut saya itu sudah berhasil, sudah mengarah ke tujuan K13 itu sendiri. Saya lihat secara karakter sudah terbentuk.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, bahwa kemandirian sudah baik untuk model atau metode yang diterapkan sudah

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I pada hari Jum’at tanggal 21 April 2017 pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas V B.

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 pada pukul 10.00 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

membantu menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Terbukti ketika mereka belajar berkelompok mereka mampu berdiskusi dengan baik, terjalin kerja sama yang baik antara peserta didik dalam kelompok.<sup>98</sup> Mereka juga bisa untuk belajar sendiri. Tanggung jawabnya juga terbentuk. Itu terbukti ketika ditinggal oleh guru siswa langsung mengerjakan dan bisa untuk belajar sendiri.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, kemandirian peserta didik sudah mulai terlihat terbukti dengan mereka sudah bisa membentuk kelompok sendiri. Dalam pembelajaran STAD ini lebih menekankan untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Terbukti dengan beberapa hal yang peneliti lihat saat observasi. Peserta didik mampu mencari sumber belajar sendiri, mampu berdiskusi dengan baik, bertanggung jawab dan menjalin kerja sama yang baik antar individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan buku Eti Nurhayati, bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Pembelajaran yang mandiri mengembangkan nilai-nilai,

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fahrul Anam, S.Pd. guru kelas III pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2017 pukul 09.50 WIB di Ruang Guru.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Inggit Dyaning Wijayanti, S.Pd.I guru kelas V-A dan Ibu Rr. Fathulia Ayu Rinenty guru kelas V-C pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2017 pukul 11.30 WIB di Perpustakaan.

sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat keputusan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam proses tersebut, pembelajaran dibantu dengan menciptakan kesempatan dan pengalaman yang mendorong motivasi belajar, keingintahuan, kepercayaan diri, konsep diri positif pembelajaran, didasarkan pada pemahaman atas minat dan nilai-nilai mereka sendiri.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian belajar sangatlah penting bagi peserta didik. Melalui model pembelajaran STAD ini kemandirian peserta didik sudah mulai tumbuh. Peserta didik dapat belajar sendiri, mencari informasi sendiri, bertanggung jawab dan kerja sama yang terjalin dengan baik.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran STAD untuk menumbuhkan kemandirian belajar kelas V B di MIN 1 Bantul.

#### **1. Faktor pendukung pembelajaran STAD**

Terlaksanakannya kegiatan pembelajaran yang diterapkan di kelas V B tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung. Ada beberapa faktor pendukung yang mendukung kegiatan pembelajaran STAD ini. Adapun faktor yang mendukung kegiatan ini antara lain:

---

<sup>100</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 68.

- a. Keaktifan dan antusias peserta didik dalam belajar dan mengikuti kegiatan pasar tumpah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik kelas V B di MIN 1 Bantul sangat aktif dalam mengikuti kegiatan STAD ini. Keaktifan peserta didik menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan ini sehingga kegiatan pembelajaran STAD ini menjadi lebih menyenangkan.<sup>101</sup>

Uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Farid, guru kelas V B, beliau mengatakan:<sup>102</sup>

“Anak-anak kelas V B merupakan anak yang aktif, tidak bisa diam. Sebenarnya hal ini merupakan salah satu yang medasari saya untuk membuat model pembelajaran pasar tumpah. Saya memanfaatkan keaktifan mereka untuk melakukan kegiatan ini. Hal ini juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran STAD ini.”

- b. Konsep model pembelajaran STAD mudah dipahami oleh peserta didik.

Konsep pembelajaran yang simpel akan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran STAD.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Musyadad, S.Pd.I., M.S.I, beliau mengatakan:

“Model pembelajaran ini cukup bagus, itu mengasah kreatifitas anak untuk langsung mengamalkan atau

<sup>101</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 pukul 10.20- 12.40 WIB.

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Farid, S.Pd.I., pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017 pada pukul 10.00 WIB di Mushola.

mempraktekan langsung secara real dan K13 memang harus seperti itu. Jadi tidak hanya teori saja tetapi ada hasil yang berbentuk produk. Yang unik dari model ini itu proses belajar jual beli itu dilakukan oleh siswa sendiri dan dilakukan di dalam kelas.”

c. Kegiatan yang menyenangkan dan menantang.

Kegiatan yang menyenangkan merupakan faktor pendukung juga dalam penerapan model pembelajaran STAD ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Farid guru kelas V B, beliau mengatakan:<sup>103</sup>

“Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif itu adalah kita menginginkan peserta didik menguasai kompetensi yang sudah digariskan oleh kurikulum secara menyeluruh baik itu kompetensi sikap kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dalam suasana yang menyenangkan suasana yang menantang dan suasana yang membuat mereka termotivasi untuk selalu mencari hal-hal baru, menemukan hal-hal baru dan menyimpulkan sesuatu yang mungkin pengetahuan itu belum pernah didapat pada pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran atau ditempat sebelumnya sehingga pembelajaran kooperatif ini sangat penting untuk dilakukan oleh siswa bersama dengan guru.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, mereka mengatakan:

“Saya senang dengan belajar kelompok, trus bisa diskusi bareng. Pembelajarannya juga asik gak ngebosenin.”

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi, peserta didik merasa senang ketika proses pembelajaran STAD ini berlangsung.

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Farid guru kelas V B, pada hari Rabu, 24 Mei 2017 pada pukul 09.00 WIB di Ruang Tamu Kantor.

Kegiatan ini juga tidak membosankan dan melatih kreatifitas peserta didik.<sup>104</sup>

- d. Adanya evaluasi di setiap akhir kegiatan.

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diterimanya. Berdasarkan hasil observasi, setelah pembelajaran pasar tumpah selesai dilaksanakan guru memberikan evaluasi. Guru memberikan evaluasi materi pada setiap kelompok dan memberikan evaluasi berbentuk soal-soal.<sup>105</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Penerapan model pembelajaran STAD sudah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran STAD. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain:<sup>106</sup>

- a. Waktu pembuatan itu tidak bisa disamakan karena setiap kelompok memiliki kemampuan berbeda dalam memahami setiap materi.
- b. Sumber belajar yang kurang memadai. Untuk saat ini di perpustakaan tidak mencukupi untuk setiap referensi.
- c. Lama pengerjaan peserta didik dalam mengerjakan selaian karena tingkat pemahaman mereka.

---

<sup>104</sup>Hasil observasi pada Pembelajaran Pasar Tumpah, pada tanggal 20 dan 22 April 2017 di Ruang Kelas V B.

<sup>105</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 pukul 10.20 WIB.

<sup>106</sup>Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Selasa tanggal 19 April 2017 pukul 08.20-12.40 WIB.



- d. Peserta didik yang masih asik sendiri, bermain, ngobrol, dan lainnya.
- e. Kurangnya pengawasan atau kontrol guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Inggit guru kelas V A dan Ibu Ayu guru kelas V D, mereka mengatakan bahwa:<sup>107</sup>

“Model pembelajaran yang diterapkan oleh Pak Farid sudah bagus namun masih harus ada pengawasan lebih dari guru. Agar peserta didik tidak ramai sendiri dan banyak main dibandingkan mereka lebih fokus untuk belajar.”

Uraian diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Farid, beliau mengatakan:

“Waktu pembuatan itu tidak bisa disamakan karena setiap kelompok memiliki kemampuan berbeda dalam memahami setiap materi. Dan kendala yang harus segera ditindak lanjuti yaitu tentang sumber belajar yang memadai. Untuk saat ini di perpustakaan tidak mencukupi untuk setiap referensi. Kemudian lama nya pengerjaan siswa dalam mengerjakan selaian karena tingkat pemahaman siswa juga pengaruh dari siswa nya yang masih asik sendiri, bermain, ngobrol, dan lainnya.”

Uraian diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Proses pembelajaran pasar tumpah membutuhkan waktu pembuatan yang cukup lama karena kemampuan setiap kelompok berbeda-beda. Sumber belajar yang digunakan juga kurang memadai karena hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu buku tematik. Dan ketika mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan STAD, peserta didik masih banyak peserta didik yang bermain, dan mengobrol.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Inggit Dyaning Wijayanti, S.Pd.I guru kelas V-A dan Ibu Rr. Fathulia Ayu Rinenty guru kelas V-C pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2017 pukul 11.30 WIB di Perpustakaan.

<sup>108</sup> Hasil observasi Proses Pembelajaran Pasar Tumpah di kelas V B, pada hari Kamis tanggal 20 April 2017 pukul 10.20 WIB.